

## VISUALISASI NILAI EMOSIONAL DARI HUBUNGAN PARASOSIAL KE DALAM FOTOGRAFI DENGAN PENDEKATAN SUREALIS

Aprilia Putri Rustandi<sup>1</sup>, Soni Sadono<sup>2</sup>, Iqbal Prabawa Wiguna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257  
apriiia putri@student.telkomuniversity.ac.id, sonisadono@telkomuniversity.ac.id,  
iqbalpw@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak:** Perkembangan dunia komunikasi berpengaruh terhadap perubahan teori-teori komunikasi massa. Membuat karakteristik media yang selama ini dikenal melebur menjadi sebuah media baru yang menggabungkan komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa. Hal tersebut telah membuka gerbang saluran komunikasi dan memperlancar proses pertukaran informasi di media sosial. Menghasilkan keberagaman konten dalam dunia hiburan dan mempengaruhi budaya pengidolaan terhadap suatu tokoh media. Sehingga memicu tumbuhnya sebuah perasaan keterikatan personal seorang individu terhadap seorang tokoh media, dikenal sebagai fenomena psikologi yang didasari dari perasaan alam bawah sadar, yaitu hubungan parasosial. Dengan menggunakan perasaan alam bawah sadar manusia sebagai pendekatan dalam proses pengkaryaan, fotografi surealis digunakan sebagai medium dalam karya ini. Bertujuan untuk memvisualisasikan perasaan alam bawah sadar dari keterikatan personal, dalam sebuah hubungan parasosial bersifat semu yang cenderung dimulai dengan perasaan positif yang lambat laun memunculkan perasaan adiktif, hingga tanpa sadar mulai mengarah kepada perilaku obsesif dan fanatisme. Hal tersebut dibuktikan dalam proses pengkaryaan yang mengurutkan karya dari dampak positif yang muncul di awal, hingga dampak negatif yang muncul di akhir.

**Kata kunci:** fotografi surealis, hubungan parasosial, media sosial

**Abstract:** The development of the world of communication influences changes in mass communication theories. Making the characteristics of the media that have been known so far merge into a new media that combines interpersonal communication with mass communication. This has opened the gates of communication channels and streamlined the process of exchanging information on social media. Producing diversity of content in the world of entertainment and influencing the culture of idolizing a media character. Thus triggering the growth of an individual's personal feeling of attachment to a media figure, known as a psychological phenomenon based on subconscious feelings, namely parasocial relationships. By using human subconscious feelings as an approach in the creative process, surreal photography is used as a medium in this work. Aims to visualize subconscious feelings of personal attachment, in a quasi-parasocial relationship that tends to start with positive feelings which gradually lead to addictive feelings, until

*unconsciously it begins to lead to obsessive behavior and fanaticism. This is evidenced in the creation process which ranks the works from the positive impacts that appear at the beginning, to the negative impacts that appear at the end.*

**Keywords:** *parasocial relationship, social media, surreal photography*

## PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan komunikasi massa. Terjadi pergeseran dan perubahan dalam teori-teori komunikasi massa akibat perkembangan new media. Hal tersebut membuat ciri dan karakteristik media yang selama ini dikenal melebur menjadi apa yang disebut dengan new media, yaitu sebuah media baru yang menggabungkan komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa. Internet merupakan salah satu contoh yang merepresentasikan new media, dan salah satu bentuk baru dalam proses berkomunikasi yang ditawarkan dalam dunia internet adalah media sosial. Ketika seorang individu mengunggah suatu informasi melalui media sosialnya, maka terjadilah proses komunikasi massa karena informasi tersebut dapat dinikmati secara bebas oleh masyarakat umum. Di waktu yang bersamaan, para pengguna lain juga dapat memberikan tanggapan dan berinteraksi dengan unggahan tersebut, yang kemudian terjadilah proses interpersonal (Utari, 2011)

Media sosial didefinisikan sebagai media yang digunakan seseorang untuk mendapatkan interaksi sosial secara daring dengan cara berbagi isi, berita, foto, dan hal lainnya dengan para pengguna lain (Taprial & Kanwar, 2012).

Perkembangan saluran komunikasi telah memperlancar proses pertukaran informasi di media sosial, dan menghasilkan keberagaman konten dalam dunia hiburan. Hal tersebut mempengaruhi budaya pengidolaan terhadap suatu tokoh media yang sebelumnya terasa jauh, kini terasa dekat berkat internet (Bungin, 2009). Media sosial memungkinkan tokoh media untuk dapat berkomunikasi lebih intens dengan para penggemarnya dengan cara yang lebih

personal. Hal tersebut dapat menciptakan interaksi yang lebih intim dari sudut pandang penggemar. Kondisi ini dapat memunculkan koneksi psikologis antara seorang individu dengan tokoh media seperti selebriti ataupun karakter fiksi. Biasa disebut dengan hubungan parasosial, yaitu hubungan imajinatif yang dirasakan oleh penggemar terhadap idolanya. Penggemar bisa merasa sangat mengenal idolanya secara personal dan mengembangkan ikatan emosional dengan idolanya. Melalui interaksinya dengan sang idola melalui media sosial, penggemar merasakan suatu ikatan dan menganggap bahwa komunikasi tersebut berjalan dua arah. Padahal pada kenyataannya perasaan tersebut bersifat semu, karena idolanya melakukan interaksi dengan lebih dari satu penggemar sekaligus dalam satu waktu. (Horton & Richard Wohl, 1956)

Dari sudut pandang penggemar, interaksi yang dilakukannya dengan sang idola mendorong munculnya ikatan secara emosional. Hal tersebut terjadi karena terdapat suatu perubahan persepsi terhadap tokoh idolanya melalui interaksi parasosial tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Hazan dan Shaver, bahwa jika seseorang merasakan kehangatan yang cukup, dan tidak merasa mendapatkan penolakan, mereka akan mulai menumbuhkan rasa cinta dan memandangnya sebagai sesuatu yang menyenangkan karena mendapat respon positif secara emosional (Cohen, 2004).

Hubungan parasosial diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, antara lain adalah: Tingkat pertama yang disebut dengan *entertainment-social*, dimana penggemar hanya melihat idolanya sebagai sosok figur media yang berperan sebagai penghibur, dan belum mengembangkan ikatan emosional atau keterikatan yang kuat terhadap idolanya. Tingkat kedua disebut dengan *intense-personal*, dimana penggemar mulai mengembangkan ketertarikan dan ikatan emosional yang lebih intens terhadap sang idola. Penggemar mulai menumbuhkan sikap loyalitas kepada idolanya, seperti membeli barang yang berhubungan dengan idolanya dan mulai mengikuti kebiasaan idolanya. Tingkat

ketiga disebut dengan *borderline pathological*, dimana penggemar sudah mengalami fantasi obsesif yang disertai dengan perilaku ekstrim. Pada tahap ini, penggemar umumnya mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya karena tanpa sadar telah mengembangkan harapan yang tidak realistis. Hal tersebut dapat memicu tindakan ekstrim seperti menguntit. (Maltby John, 2005)

Umumnya hubungan parasosial tidak berbahaya dan justru dapat memberikan dampak positif selama ada dalam tahapan yang wajar. Antara lain adalah munculnya perasaan ditemani dari pertemanan semunya dengan objek parasosialnya, dan bahkan bisa jadi menemukan identitas personal dan jati dirinya. Namun, jika sudah memasuki tahap berlebihan, hubungan parasosial dapat memunculkan dampak negatif seperti menyebabkan harapan yang tidak realistis, perasaan kecewa, bahkan dapat merujuk pada obsesi imajinatif. Terlalu terikat dalam hubungan parasosial dapat memicu munculnya ketergantungan emosional terhadap figur media tersebut dan menyebabkan individu merasa terasing dan kesepian (Giles, 2002).

Bentuk perilaku emosional dalam hubungan parasosial dari penggemar cenderung diekspresikan sebagai perilaku konsumtif seperti melakukan pembelian barang-barang yang berkaitan dengan idolanya. Hal tersebut dikarenakan hubungan antara seorang idola dan penggemarnya sejalan dengan hubungan antara brand dengan konsumen. Sehingga jika dilihat dari permukaan, bentuk perilaku emosional dalam hubungan parasosial atau fanatisme dari penggemar dinilai sama dengan perilaku konsumtif yang kompulsif. (Seregina, 2011)

Salah satu contoh industri yang mampu membangun keterikatan emosional yang jauh lebih tinggi dengan konsumen mereka adalah industri musik K-Pop. Kelompok-kelompok musik K-Pop merupakan brand yang tidak hanya mewakili produk musik saja, namun juga berorientasi penuh kepada konsumen dengan menyuguhkan nilai tambah berupa konsep, narasi, serta pengalaman

emosional. Budaya konsumerisme pada masyarakat konsumen Indonesia sendiri dibentuk melalui strategi komunikasi pemasaran (Yasraf, 2010). Maka tak heran jika brand yang berasal dari kategori industri K-Pop mampu membangun keterikatan emosional yang jauh lebih tinggi dengan konsumen mereka, dan sangat cocok dengan pasar Indonesia.

Perasaan keterikatan emosional dalam sebuah hubungan parasosial itu sendiri dapat terbentuk oleh beberapa faktor pemicu, salah satunya merupakan pikiran alam bawah sadar. Individu secara khusus bereaksi terhadap tokoh media yang ia lihat melalui media sosial sama seperti yang mereka lakukan terhadap orang yang secara nyata ada di hadapan mereka. Hal tersebut terjadi karena otak tidak dapat membedakan perbedaan antara hubungan dengan manusia nyata dan hubungan dengan tokoh media, karena proses kognitif yang terjadi dalam kedua situasi tersebut hampir mirip. Terlebih lagi, pengaruh masifnya penyebaran informasi di media sosial dapat memperkuat persepsi seorang individu terhadap tokoh media yang sering ia lihat di media sosial. Maka dari itu, otak dapat memiliki ide dan pikiran alam bawah sadar yang meyakini adanya hubungan personal antara dirinya dengan tokoh media. (Barnes, 2015)

Sebagian besar perilaku manusia dikendalikan oleh alam bawah sadar. Kesadaran manusia itu sendiri diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu sadar, prasadar, dan tak sadar (Freud, 1991). Pernyataan Freud tersebut berhubungan dengan aliran surealis yang memang menjadikan teori psikoanalisa milik Freud dalam pendekatannya. Surealis menjadikan mimpi sebagai sarana untuk berimajinasi dan berekspresi, sekaligus menjadi obat dalam mengungkapkan perasaan yang terpendam. Aliran ini menghasilkan karya seni di luar logika dan realitas konvensional (Breton, 1969).

Dalam pendidikan tinggi yang berbasis seni dan desain, sebuah karya seni bisa dikatakan sebagai hasil dari sebuah aktivitas penelitian. Misalnya karya seni rupa yang dipamerkan dalam event pameran

nasional. Seniman pengajar tentunya ketika berkarya tidak asal-asalan melainkan dengan riset-riset data sebelumnya untuk memperkuat gagasan dan konsepnya (Didit Endriawan dkk, 2017). Dengan mempertimbangkan poin tersebut, dan berangkat dari tujuan untuk menciptakan karya seni yang mengangkat nilai emosional dari alam bawah sadar dalam fenomena hubungan parasosial, penulis merasa bahwa fotografi surealis merupakan media yang paling cocok untuk digunakan. Oleh karena itu, penulis menggunakan fotografi surealis sebagai media dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

## **METODE PENCIPTAAN**

Dalam pengkaryaan ini penulis bermaksud untuk menuangkan nilai emosional dari perasaan keterikatan personal, yang penulis alami dalam hubungan parasosial, ke dalam sebuah karya fotografi dengan pendekatan surealis. Melalui fotografi surealis, penulis dapat mengekspresikan pikiran dan alam bawah sadar yang penulis rasakan. Perasaan keterikatan personal yang penulis angkat adalah perasaan ditemani, serta timbulnya perasaan ketergantungan emosional yang penulis rasakan terhadap selebriti idola penulis.

Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, penulis mengambil beberapa ide dan gaya berkarya dari total tiga seniman fotografi surealis, yaitu Andrey Tyurin, Martin de Pasquale, dan Ben Robins sebagai referensi. "Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya." (Soni Sadono dkk, 2022).

Penulis memilih photobook sebagai media untuk menampilkan karya fotografi yang telah penulis ambil. Untuk pembuatan photobook ini, penulis mengambil inspirasi dari album musik yang biasa dipasarkan oleh artis K-POP, sehingga sesuai dengan tema yang penulis angkat, yaitu mengenai hubungan parasosial. Photobook berisikan 12 karya foto dengan foto yang disusun secara

berurutan, dimana pada setiap halaman terdapat narasi yang menggambarkan masing-masing karya. “Karya naratif termasuk ke dalam seni, karena narasi adalah peristiwa. yang terjadi dari waktu ke waktu. Peristiwa ini dapat diubah menjadi sebuah gambar tunggal yang menyiratkan sesuatu yang akan atau telah terjadi.” (Iqbal, 2016)

Urutan karya dimulai dari menceritakan dampak positif dari hubungan parasosial, yaitu perasaan ditemani hingga kemudian menunjukkan dampak negatif ketergantungan emosional terhadap sang idola. Penulis memilih photobook sebagai media untuk menampilkan karya karena penulis ingin menghadirkan pengalaman langsung kepada audiens. Dalam aktivitas ini, audiens dapat merasakan perspektif dari orang yang memiliki hubungan parasosial dengan idola favoritnya. Mereka dapat merasakan sensasi unboxing album seperti yang sering dilakukan oleh para penggemar idol.

Pada proses pengkaryaan ini penulis membagi tahapan menjadi tiga bagian, yaitu tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra-produksi penulis memulai pembuatan sketsa manual, sketsa kolase, memilih kostum, dan menentukan properti. Pada tahap produksi penulis memulai tahap pengambilan gambar mentah atau footage. Pada tahap pasca produksi penulis memulai tahap editing gambar, membuat desain layout untuk photobook, menyusun narasi untuk foto, dan menyusun display akhir karya.

## **HASIL DAN DISKUSI**



Gambar 1 Hasil foto satu

Sumber: Aprilia, 2023

sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan saat pertama kali penulis mulai terobsesi dengan idola penulis, dimana hal tersebut dimulai dengan perasaan positif. Penulis seperti menemukan dunia baru yang menyenangkan. Hal tersebut memunculkan sebuah perasaan adiktif yang membuat penulis ingin terus berada di dalamnya. Merujuk pada pernyataan Seregina (2011) bahwa fanatisme cenderung berhubungan dengan perasaan positif, karena merujuk kepada perilaku obsesif yang memunculkan perasaan adiktif.



Gambar 2 Hasil foto dua

Sumber: Aprilia, 2023

sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan perasaan ditemani yang muncul setiap kali penulis mendengarkan karya musik yang dibuat oleh idola penulis. Interaksi-interaksi semu yang dilakukan oleh idola penulis tersebut membuat penulis merasa senang. Merujuk pada teori Giles (2002) disebutkan bahwa umumnya hubungan parasosial tidak berbahaya dan justru dapat memberikan dampak positif selama ada dalam tahapan yang wajar. Antara lain adalah munculnya perasaan ditemani.



Gambar 3 Hasil foto tiga  
Sumber: Aprilia, 2023  
sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan perasaan ditemani yang muncul setiap kali penulis mendengarkan karya musik yang dibuat oleh idola penulis. Interaksi-interaksi semu yang dilakukan oleh idola penulis tersebut membuat penulis merasa senang. Merujuk pada teori Giles (2002) disebutkan bahwa umumnya hubungan parasosial tidak berbahaya dan justru dapat memberikan dampak positif selama ada dalam tahapan yang wajar. Antara lain adalah munculnya perasaan ditemani.



Gambar 4 Hasil foto empat  
Sumber: Aprilia, 2023  
sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan perasaan ditemani yang penulis rasakan dalam sebuah hubungan parasosial. Interaksi-interaksi yang dilakukan oleh idola penulis membuat penulis merasa senang dan cenderung membawa dampak positif dalam kehidupan penulis. Merujuk pada teori Giles (2002) disebutkan bahwa umumnya hubungan parasosial tidak berbahaya dan justru dapat memberikan dampak positif selama ada dalam tahapan yang wajar. Antara lain adalah munculnya perasaan ditemani dari pertemanan semunya dengan objek parasosialnya.



Gambar 5 Hasil foto lima  
Sumber: Aprilia, 2023  
sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan perasaan ditemani yang penulis rasakan dalam sebuah hubungan parasosial. Interaksi-interaksi yang dilakukan oleh idola penulis membuat penulis merasakan kedekatan emosional dengan mereka. Merujuk pada teori dari Horton & Richard Wohl (1956), dinyatakan bahwa seorang penggemar dapat merasa sangat mengenal idolanya secara personal, mengembangkan ikatan emosional dengan idolanya, bahkan hingga menganggap bahwa komunikasi tersebut berjalan dua arah. Padahal pada kenyataannya perasaan tersebut bersifat semu, karena idolanya melakukan interaksi dengan lebih dari satu penggemar sekaligus dalam satu waktu.



Gambar 6 Hasil foto enam  
Sumber: Aprilia, 2023  
sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan keadaan penulis yang sudah mulai masuk ke dalam tahap fanatisme hingga memunculkan sifat ketergantungan emosional terhadap idola penulis. Dimulai dengan munculnya perasaan adiktif dalam diri penulis yang kemudian berlanjut kepada perilaku obsesif terhadap idola penulis. Hal tersebut merujuk pada pernyataan Seregina (2011) bahwa fanatisme cenderung merujuk kepada perilaku obsesif yang memunculkan perasaan adiktif.



Gambar 7 Hasil foto tujuh  
Sumber: Aprilia, 2023  
sumber: dokumentasi penulis

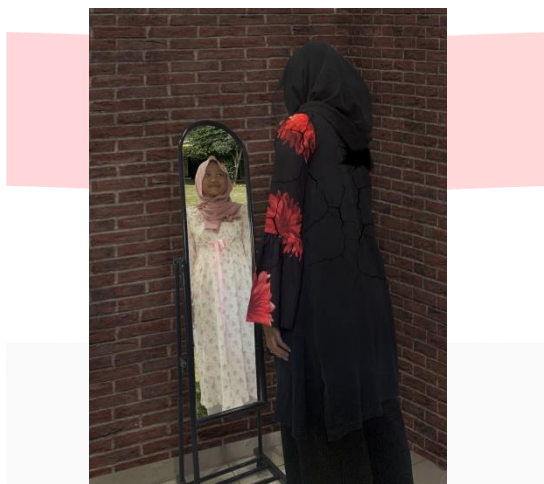
Foto ini menggambarkan perilaku konsumtif yang muncul dalam diri penulis. Penulis mulai melakukan usaha yang lebih untuk dapat selalu terhubung dengan idola penulis, seperti mulai membeli barang-barang yang berhubungan dengan mereka, dan bahkan menemui mereka secara langsung melalui konser atau acara jumpa penggemar lainnya. Hal tersebut merujuk kepada pernyataan Seregina (2011) bahwa bentuk perilaku emosional dalam hubungan parasosial dari penggemar cenderung diekspresikan sebagai perilaku konsumtif seperti melakukan pembelian barang-barang yang berkaitan dengan idolanya tersebut.



Gambar 8 Hasil foto delapan  
Sumber: Aprilia, 2023  
sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan bagaimana penulis mulai masuk ke tahapan intense-personal dalam hubungan parasosial ini, dimana penulis merasa bahwa

idola penulis adalah seseorang yang sangat penulis kenal. Seperti yang dikemukakan oleh Maltby John (2005) bahwa saat memasuki tingkat intense-personal penggemar mulai mengembangkan ketertarikan dan ikatan emosional yang lebih intens terhadap sang idola. Pada tahap ini penggemar menganggap bahwa idolanya memiliki ikatan personal dengan dirinya, dania merasa bahwa idolanya adalah teman yang sangat dikenalnya atau bahkan mengembangkan perasaan romantis terhadap idolanya.



Gambar 9 Hasil foto sembilan

Sumber: Aprilia, 2023

sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan keadaan diri penulis yang telah masuk lebih jauh ke dalam sebuah hubungan parasosial yang mengakibatkan timbulnya sifat obsesif imajinatif. Meskipun demikian, penulis tidak menyadari hal tersebut. Penulis tetap merasa bahwa kebutuhan interaksi sosial penulis telah terpenuhi melalui interaksi semu dengan idola penulis. Namun, tanpa disadari, hal tersebut justru menjadi sumber kekosongan dalam diri penulis dan membuat penulis cenderung mengisolasi diri dari dunia luar. Kejadian tersebut berhubungan dengan pernyataan Giles (2002) bahwa hubungan parasosial dapat memunculkan dampak negatif seperti menyebabkan harapan yang tidak realistis, perasaan kecewa, bahkan dapat merujuk pada obsesi imajinatif. Terlalu terikat

dalam hubungan parasosial dapat memicu munculnya ketergantungan emosional terhadap figur media tersebut dan menyebabkan individu merasa terasing dan kesepian.



Gambar 10 Hasil foto sepuluh

Sumber: Aprilia, 2023

sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan perasaan ketergantungan emosional yang dirasakan penulis dalam hubungan parasosial dengan idola penulis. Penulis mulai merasa bahwa kebutuhan sosial penulis dapat terpenuhi meski hanya melalui interaksi dalam hubungan parasosial. Padahal pada dasarnya aktivitas sosial antara orang nyata di sekitar penulis dengan idola penulis merupakan dua hal yang berbeda. Hal tersebut merujuk kepada pendapat Barney (2015) bahwa individu secara khusus bereaksi terhadap tokoh media yang ia lihat melalui media sosial sama seperti yang mereka lakukan terhadap orang yang secara nyata ada di hadapan mereka. Hal tersebut terjadi karena otak tidak dapat membedakan perbedaan antara hubungan dengan manusia nyata dan hubungan dengan tokoh media, karena proses kognitif yang terjadi dalam kedua situasi tersebut hampir mirip.



Gambar 11 Hasil foto sebelas

Sumber: Aprilia, 2023

sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan perasaan ketergantungan emosional yang dirasakan penulis dalam hubungan parasosial dengan idola penulis. Menggambarkan situasi dimana penulis sudah terlalu masuk lebih jauh ke dalam hubungan parasosial, atau biasa disebut dengan tahap intense-personal. Penulis tanpa sadar telah menganggap idola penulis sebagai orang yang penulis kenal secara personal. Hal tersebut merujuk pada jurnal Intense-Personal Celebrity Worship and Body Image: Evidence of a Link Among Female Adolescents (2005) dari Maltby John, yang mengemukakan bahwa seorang individu pada tingkat intense-personal mulai mengembangkan ketertarikan dan ikatan emosional yang lebih intens terhadap sang idola. Pada tahap ini penggemar menganggap bahwa idolanya memiliki ikatan personal dengan dirinya, entah ia merasa bahwa idolanya adalah teman yang sangat dikenalnya atau bahkan mengembangkan perasaan romantis terhadap idolanya.



Gambar 11 Hasil foto sebelas  
Sumber: Aprilia, 2023  
sumber: dokumentasi penulis

Foto ini menggambarkan dampak negatif dari hubungan parasosial yang mulai muncul dalam kehidupan penulis. Munculnya perasaan ketergantungan emosional yang dirasakan menimbulkan harapan yang tidak realistis dan bahkan merujuk pada sebuah obsesi imajinatif. Hal tersebut merujuk pada teori Giles (2002) bahwa ketika sudah memasuki tahap berlebihan, hubungan parasosial dapat memunculkan dampak negatif seperti menyebabkan harapan yang tidak realistis, perasaan kecewa, bahkan dapat merujuk pada obsesi imajinatif. Terlalu terikat dalam hubungan parasosial dapat memicu munculnya ketergantungan emosional terhadap figur media tersebut dan menyebabkan individu merasa terasing dan kesepian.

## KESIMPULAN

Dalam proses pengkaryaan tugas akhir ini penulis mencatat beberapa yang bisa menjadi kesimpulan. Bahwasannya sebuah bentuk perilaku emosional dalam hubungan parasosial dari penggemar cenderung diekspresikan sebagai perilaku konsumtif, seperti melakukan pembelian barang-barang yang berkaitan dengan idolanya. Sehingga perilaku obsesif atau fanatisme dari penggemar cenderung terlihat sama dengan perilaku konsumtif yang kompulsif. Menurut penulis sebuah hubungan parasosial cenderung dimulai dengan perasaan positif yang lambat laun memunculkan perasaan adiktif, hingga tanpa sadar mulai mengarah kepada perilaku obsesif dan fanatisme. Hal tersebut dibuktikan dalam proses pengkaryaan penulis mengurutkan karya dari dampak positif yang muncul di awal, hingga dampak negatif yang muncul di akhir.

Melalui pembuatan karya tugas akhir ini penulis mencurahkan semua hal yang penulis rasakan dalam sebuah hubungan parasosial, lalu melihat hasil akhir

karya tersebut sebagai refleksi diri untuk dapat menarik beberapa pelajaran yang dapat diambil. Penulis menyadari bahwa selama seorang individu dapat memberikan sebuah batasan antara hubungannya dengan objek parasosialnya, hubungan parasosial tidak akan sampai memberikan dampak negatif. Dampak negatif cenderung muncul ketika seorang individu mulai menganggap bahwa hubungannya dengan manusia nyata sama dengan hubungannya dengan objek parasosialnya. Penulis berharap audiens dapat menjadikan karya ini sebagai sebuah gambaran bahwa segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Terlebih ketika kita menyimpan semua kebahagiaan kita pada orang lain, kita akan kehilangan diri kita sendiri.

Pada proses pengkaryaan tugas akhir dengan tema hubungan parasosial ini, penulis menyadari bahwa masifnya penyebaran informasi melalui media sosial saat ini, dapat mempengaruhi persepsi seorang individu terhadap suatu tokoh media yang dilihatnya melalui media sosial. Hal tersebut menyadarkan penulis akan pentingnya memberikan batasan dalam sebuah hubungan dengan objek parasosial. Maka dari itu, penulis memberikan saran bagi setiap individu untuk membatasi penggunaan media sosial sebagai bentuk pemberian batasan dalam sebuah hubungan parasosial itu sendiri. Penulis berharap melalui karya ini audiens dapat lebih bijak dalam bermedia sosial, dan juga dalam hal mengidolakan seorang tokoh media.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Breton, A. (1969). *Manifestoes of Surrealism*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Freud, S. 1920. *Memperkenalkan Psikoanalisis*. Bertens, K. 1991. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marcus, Sudjojo. 2010. *Tak-Tik Fotografi*. Jakarta: Bukune.
- Piliang, Y. A. (2010). *Dunia yang Dilipat: Konsumerisasi dan Hiper-Realitas Gaya Hidup*. Bandung: Matahari.

- Varinder Taprial & Priya Kanwar. (2012). *Understanding Social Media*. London: Ventus Publishing ApS. 8.
- Endriawan. D., Maulana, T.A., & Sadono, S. (2017, October). Mural sebagai Media Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017* (pp. 482-485). State University of Surabaya.
- Giles, D. C. (2002). Parasocial Interaction: A Review of the Literature and a Model for Future Research. *Media Psychology* 4(3):279-305. doi: 10.1207/S1532785XMEP0403\_04.
- Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass Communication and Para-Social Interaction. *Psychiatry: Journal for the Study of Interpersonal Processes*, 19(3), 215-229. doi: 10.1080/00332747.1956.11023049.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010), *User of The World, Unite! The Challenge and Opportunities of Social Media*. *Business Horizons*, 53 (1), 59-68.
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). Intense-Personal Celebrity Worship and Body Image: Evidence of a Link Among Female Adolescents. *British journal of health psychology*, 10(Pt 1), 17–32.
- Thaib, E. J. (2021). *Problematika Dakwah di Media Sosial*. Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri. 8.
- Utari, P. (2011). *Media Sosial, New Media, dan Gender dalam Pasaran Teori Komunikasi*. Bab Buku Komunikasi 2: Teoritisasi dan Implikasi. Yogyakarta: Aspikom.
- Webster, Paul. (2019). *Parasocial Relationship in New Media*. 53.
- Wiguna, I. P. (2016). Harmoni dan Narasi Kosmos. *JURNAL RUPA*, 1(2).